BAB II

KAJIAN TEORETIK TENTANG PESAN DAKWAH DALAM LAGU KU PINANG KAU DENGAN BISMILLAH

A. Kajian Pustaka tentang pesan dakwah melalui lagu

1. Dakwah

a. Pengertian Dakwah

Dakwah adalah sebuah gejala sosial keagamaan yang menarik dan rmasih memerlukan tela'ah lebih cermat agar terbuka peluang pemahaman yang mendalam sehingga dapat dilihat secara utuh dari tangga filosofik. Secara garis besar, dakwah merupakan kegiatan menyampaikan kebaikan menurut syariat Islam[12].

Menurut Ismail Al-Faruq dalam buku "Ilmu Dakwah" karangan Prof. Moh. Ali Aziz, M.Ag menjelaskan bahwa terdapat tiga hal yang disebut sebagai hakikat Dakwah Islamiyah. Hakikat dakwah itu meliputi tiga hal, yaitu bahwa dakwah itu adalah merupakan sebuah kebebasan, rasionalitas, dan universal.[13]

a) Kebebasan

Islam sebagai agama yang mengajak untuk memikirkan klaim terpenting tentang hidup dan mati, kebahagiaan dan siksaan abadi, kebahagiaan dunia dan kesengsaraan, cahaya kebenaran atau kegelapan kepalsuan, kebajikan dan kejahatan, maka dakwah

[12] Masduqi Affandi, *Ontologi Dakwah* (Surabaya: Diantama), h. 1
[13] Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: kencana), hh. 15-17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau misi harus dilakukan integritas penuh dari pendakwah dan objek dakwah.

Ini merupakan prinsip dalam berdakwah yang memiliki nilai tinggi di mana kebebasan dalam memeluk agama -betapa Allah memuliakan dan menghargai kehendak manusia, pikirannya dan perasaannya, serta membiarkannya mengurus urusannya sendiri dan menanggung segala perbuatannya.

b) Rasionalitas

Dalam Islam, manusia adalah makhluk Allah yang memiliki derajat melebihi makhluk lainnya. Allah memberi manusia berbagai kelebihan termasuk akal dan pikiran sehingga manusia dapat memiliki kebudayaan, peradaban, serta dapat mewujudkan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Begitu pentingnya akal dalam kehidupan manusia maka kedudukan akal sangatlah penting dalam dakwah. Karena kalau kita menelaah al-Quran dan Hadis, sebagai sumber utama materi dakwah akal disamping wahyu memiliki peranan besar dalam islam.

Islam adalah agama yang mengajarkan hubungan baik sesama makhluk tidak terkecuali hewan dan tumbuhan, hubungan ini disebut kemanusiaan, dalam artian manusia dapat menghargai dan memelihara alam dan lingkungan di sekitarnya.

Oleh sebab itu nash-nash yang terdapat dalam al-Quran, atau ajarannya berbicara kepada hati dan akal manusia. Ia lahir

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk memenuhi spiritual dan rasionalitas manusia, yang merupakan dua unsur yang dimiliki oleh seiap manusia.

c) Universalisme

Universalisme dakwah di sini merupakan objek dakwah Islam, yakni semua manusia dan tanpa mengenal batasan (*universal*). Islam memandang semua manusia mempunyai kewajiban untuk mendengar bukti dan menerima kebenaran. Islam mengandung ajaran-ajaran dasar yang berlaku untuk semua tempat dan zaman. Argumen dasar tentang universalisme Islam ini dapat dilihat dilihat dari berbagai segi:[14]

1. Pengertian perkataan Islam itu sendiri, yaitu sikap pasrah kepada Tuhan yang merupakan tuntunan alami manusia. Ini berarti agama yang sah adalah agama yang mengajarkan siakp pasrah kepada Maha Satu Yang Benar, Sang Pencipta Allah swt.
2. Merupakan kenyataan bahwa Islam adalah agama yang paling banyak mempengaruhi hati dan pikiran berbagai ras, bangsa dan suku dengan kawasan yang luas, yang di dalamnya terdapat kemajemukan rasial dan budaya. Ia bebas dari klaim-klaim ekslusivitas dan linguistik.
3. Islam berurusan dengan alam kemanusiaan. Karena ia ada bersama manusia tanpa pembatas ruang dan waktu.

[14] Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, hh. 18-21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena itu pula, nash-nash ajarannya berbicara kepada hati dan akal manusia, dua unsur yang dimiliki oleh setiap diri pribadi manusia.

b. Pesan Dakwah

Pesan atau materi adalah inti dari komunikasi, tanpa adanya pesan atau materi, maka komunikasi tidaklah ada artinya. Seperti halnya komunikasi, berdakwah juga merupakan penyampaian pesan (materi) oleh da'i kepada mad'u. Dakwah adalah mengajak dan menyeruh umat kepada jalan kebaikan yang mana dalam hal ini pesan (materi) dakwah harus memiliki ketiga unsur, yaitu 1) Aqidah, 2) Syariah, 3) Akhlak.

a) Unsur Aqidah

Pengertian Aqidah secara bahasa (etimology), Kata aqidah diambil dari kata dasar al-aqd yaitu al-Rabith (ikatan), al-Ibram (pengesahan), al-Ahkam (penguatan), al-Tawuts (menjadi kokoh, kuat), al-syadd bi quwwah (pengikatan dengan kuat), dan al-Itsbat (penetapan). Aqidah artinya ketetapan yang tidak ada keraguan pada orang yang mengambil keputusan.

Sedang pengertian aqidah dalam agama maksudnya adalah berkaitan dengan keyakinan bukan perbuatan. Seperti aqidah dengan adanya Allah dan diutusnya pada Rasul. Bentuk jamak dari aqidah adalah aqa-id. Jadi kesimpulannya, apa yang telah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi ketetapan hati seorang secara pasti adalah aqidah; baik itu benar atau pun salah.

Pengertian aqidah secara istilah (terminologi), Aqidah menurut istilah adalah perkara yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa menjadi tenteram karenanya, sehingga menjadi suatu kenyataan yang teguh dan kokoh, yang tidak tercampuri oleh keraguan dan kebimbangan. Pengertian aqidah menurut hasan al-Banna "Aqa'id bentuk jamak rai aqidah) adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan kekntentraman jiwa yang tidak bercampur sedikit dengan keraguan-raguan". Menurut Abu Bakar Jabir al-Jazairy: "Aqidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah. Kebenaran itu dipatrikan oleh manusia di dalam hati serta diyakini keshahihan dan keberadaannya secara pasti dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.[15]

b) Unsur Ahklak

Banyak definisi tentang akhlak manusia. Ada yang menyebutnya sebagai norma atau nilai-nilai. Ada pula yang mengarikannya sebagai sopan santun atau tata krama. Semua penjelasan tentang makna akhlak tersebut tidaklah salah, karena

[15] http://milaisma.blogspot.com/2009/11/pengertian-aqidah-dan-aqidah-islamiyah.html diakses pada tgl 19/01/2012 jam 09.17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sopan santun ayaupun nilai-nilai kesusilaan adalah perwujudan dari akhlak manusia.

Menurut Islam sendiri, akhlak memiliki porsi yang cukup penting. Bahkan, ada sebuah perkataan dari nabi Muhammad SAW yang menyatakan bahwa dirinya diutus menyebarkan risalah Islam di permukaan bumi salah satunya adalah untuk menjadikan akhlak lebih sempurna.

Akhlak manusia akan tampak dalam penampilan, perkataan ataupun tingkah laku seseorang. Berjalan dengan baik dan menyapa tetangnga adalah contoh akhlak bai. Sedangkan melangkah dengan angkuh dan cuek adalah contoh akhlak yang buruk.Tidak bisa dipungkiri, agama merupakan pondasi dasar akhlak manusia. Seseorang bisa memahami mana perilaku yang baik dan yang buruk dengan melalui kacamata agama. Belajar agama dengan sungguh-sungguh akan menjadikan akal manusia sadar akan perlunya akhlak mulia.

Ada dua dasar yang wajib dipelajari dalam Islam, sehingga akhlak yang uuh akan tercermin dalam individu manusia, yaitu: aqidah dan syariah. Kedua komponen ini harus berjalan seiring dengan akhlak karena bila salah satunya tertinggal maka pincanglah akhlak kita. Ibarat bagungan rumah, maka harus diperkuat pondasinya agar bangunan tersebut indah dan awet,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan cara harus mematuhi benar aturan atau komposisi sebuah struktur rumah. Akhlak manusia pun bisa terlihat indah jika pondasi pemahaman aqidah islamnya kuat, dan dibangun di aas sebuah bangunan akhlak yang sesuai dengan aturan syariah Islam.

c) Unsur Syariah

Syariah dalam islam adalah berhubungan erat dengan amal lahir dalam mentaati semua aturan hukum Allah guna mengatur hubungan manusia secara vertikal maupun horisontal. Pengertian yang dikemukakan Shaltout ini relatif lebih akomodatif, karena dapata mewakili dua jenis syari'ah yaitu ketentuan-ketentuan yang diturunkan serta dikeluarkan oleh Allah dan Rasul-Nya, serta norma-norma hukum hasil kajian para ulama mujtahid, baik melalui qiyas maupun maslahah.

Aspek hukum yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya disebut ibadah, sementara aspek hukum yang mengatur hubungan manusia dengan manusia lain, alam dan lingkungan disebut *mu'amalah.*[16]

[16] Asy'ari, dkk., *Pengantar Study Islam* Cetakan IV, h.108

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Sumber pesan dakwah

Adapun sumber materi dakwah bisa diambil dari beberapa sumber:

1. Al-qur'an

Al-qur'an adalah perkataan Allah yang diturunkan melalui malaikat Jibril ke dalam hati Rasulullah dengan lafadz bahasa arab, agar menjadi hujjah bagi nabi Muhammad bahwa dia adalah utusan dan menjadi petunjuk bagi umat manusia.[17]

Al quran merupakan sumber yang paling utama bagi materi dakwah, semua materi dakwah ada Al Quran. Namun ada sumber-sumber lain yang bisa digunakan untuk membantu menafsirkan Al Qur'an.

2. Hadist

Hadist Adalah segala bentuk ucapan, pebuatan, dan ketetapan yang bersumber dari Rasulullah SAW. Dan sunnah dibagi menjadi tiga:

Yang pertama, sunah qauliyah yaitu sunah yang bersumber dari ucapan nabi, yang kedua sunnah fi'liyah yaitu hadis yang bersumber dari perbuatan-perbuatan nabi, tanpa diucapkan semua perbuatan nabi menjadi sunnah. Dn yang

[17] Syekh Abdul Wahab Mukallaf, *Ilmu Ushul Fikih* (Jakarta: Rineka Putra, 1993) h.17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terakhir adalah sunah takririyah yakni semua ketetapan nabi baik ucapan, perbuatan dan diamnya.

3. Ijmak

Yaitu kesepakatan para mujtahid muslim memutuskan suatu masalah sesudah wafat Rasulullah terhadap hukum Syar'i pada suatu peristiwa.

2. Lagu Religi

a. Pengertian Lagu Religi

Lagu merupakan gubahan seni nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal (biasanya diiringi dengan alat musik) untuk menghasilkan gubahan musik yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan (mengandung irama). Dan ragam nada atau suara yang berirama disebut juga dengan lagu.

Nyanyian adalah syair yang dilafalkan sesuai nada, ritme, birama, dan melodi tertentu hingga membentuk harmoni. Nyanyian sering juga disebut sebagai lagu yang berarti gubahan seni nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal (biasanya diiringi dengan alat musik) untuk menghasilkan gubahan musik yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan (mengandung irama). Dan ragam nada atau suara yang berirama disebut juga dengan lagu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lagu religi adalah sebuah nyanyian yang syairnya terdiri dari bait2 yang mengandung kata-kata yang bernilaikan tentang ajaran agama.

Musik dalam kamus ilmiah berarti kumpulan bunyi sehingga menimbulkan nada yang berirama. Marler menggunakan ide "*phonocoding*" yaitu suatu cara menghasilkan warna suara baru dengan mengkombinasi ulang suara yang ada, guna menghasilkan sesuatu yang berbeda pula[18]. Musik juga mampu menjaga fleksibilitas kognitif yang membedakan manusia dengan makhluk lainya.

Sedangkan pandangan mengenai musik menurut kahlil gibrab, musik merupakan getaran sebuah dawai yang membawa gelombang-gelombang dari udara atas, menembus pendengaran, gemanya muncul dari mata dalam setetes air mata hangat dan dari bibir yang merindukan cinta yang jauh mengeluarkan keluhan yang disebabkan sengatan sejarah dan gigitan takdir[19].

Kemudian yang dimaksud peneliti disini, musik adalah sesuatu yang identik dengan syair lagu yang berisikan curahan perasaan atau hasrat keinginan berbentuk syair atau lirik yang dipadukan dengan bunyi-bunyi beriramah sehingga dapat menghasilkan lagu yang enak didengar dan dinikmati.

Bukan hanya sebagai ungkapan atau curahan perasaan, ternyata musik juga memiliki fungsi sebagai hiburan, spiritualitas jiwa dan

---

[18] Djohan, *psikologi Musik*, (Yogykarta: Penerbit Buku Baik, 2005), h. 29
[19] Kahlil Gibran, *Spiritualitas dan Keindahan*, (Yogjakarta: Bentang Budaya, 2003), hal. 89

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagian dari budaya. Musik berfungsi sebagai hiburan untuk menenangkan diri ketika seseorang berada dalam keadaan jenuh setelah selesai beraktifitas sehari-hari.

Musik juga berfungsi sebagai spiritualitas jiwa karena musik sangat berpengaruh terhadap jiwa seseorang. Musik dapat mempengaruhi seseorang untuk terenyuh, menangis, tertawa, bahagia karena dalam kondisi tertentu musik dapat juga mempengaruhi cara berfikir dan tindakan seseorang.[20]

Sedangkan dalam dunia seni, musik merupakan bagian dari budaya. Musik adalah manifestasi dari budaya dan memiliki nilai estetika yang tidak ternilai. Kesenian merupakan hasil karya manusia yang berbuah kebudayaan, itu sebabnya kesenian dianggap sebagai bagian dari kebudayaan. Mengingat beberapa ulama diantaranya sunan Kalijaga juga menyampaikan dakwahnya melalui budaya dan kesenian masyarakat sehingga ajaran islam lebih mudah diterima oleh masyarakat waktu itu.

B. Kajian Teoretik

1) Teori Interaksionisme Simbolik

Interaksionisme simbolik adalah salah satu model penelitian budaya yang berusaha mengungkap realitas perilaku manusia. Perspektif interaksi simbolik berusaha memahami budaya lewat perilaku manusia yang terpantul dalam komunikasi. Interaksi simbolik

[20] Deddy Mulyana, *Nuansa Komunikasi*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 1999), hal. 59

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih menekankan pada makna interaksi budaya sebuah komunitas. Makna esensial akan tercermin melalui komunikasi budaya antar individu. Pada saat berkomunikasi jelas banyak menampilkan simbol yang bermakna, karenanya tugas peneliti menemukan makna tersebut.

Hubungan antara teori interaksionisme simbolik dengan teori semiotik model Charles adalah kalau teori interaksionisme simbolik melihat bagaimana setiap individu berinteraksi dan berkomunikasi denga simbol, sedangkan teori Charles memahami apa makna dan interpretan dari sebuah simbol dan bagaimana objek dari sebuah simbol yang digunakan oleh setiap individu.

Manusia atau individu hidup dalam suatu lingkungan yang dipenuhi oleh simbol-simbol. Tiap individu yang hidup akan memberikan tanggapan terhadap simbol-simbol yang ada, seperti penilaian individu menanggapi suatu rangsangan (stimulus) dari suatu yang bersifat fisik. Pemahaman individu terhadap simbol-simbol merupakan suatu hasil pembelajaran dalam berinteraksi di tengah masyarakat, dengan cara mengkomunikasikan simbol-simbol yang ada disekitar mereka, baik secara verbal maupun perilaku non verbal. Pada akhirnya, proses kemampuan berkomunikasi, belajar, serta memahami suatu makna di balik simbol-simbol yang ada, menjadi keistimewaan tersendiri bagi manusia dibandingkan mahluk hidup lainnya (binatang). Kemampuan manusia inilah yang menjadi pokok perhatian dari analisis sosiologi dari teori interaksi simbolik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ciri khas dari teori interaksi simbolik terletak pada penekanan manusia dalam proses saling menterjemahkan, dan saling mendefinisikan tindakannya, tidak dibuat secara langsung antara stimulus-response, tetapi didasari pada pemahaman makna yang diberikan terhadap tindakan orang lain melalui penggunaan simbol-simbol, interpretasi, dan pada akhirnya tiap individu tersebut akan berusaha saling memahami maksud dan tindakan masing-masing, untuk mencapai kesepakatan bersama.

Dapat dinyatakan bahwa pengalaman individu yang pertama merupakan pengalaman yang tidak langsun, impersonal dan objektif karena pengalaman pertama kali merupakan objek bagi dirinya sendiri dengan mengambil sikap orang lain yang signifikan. Jelaslah bahwa interaksi simbolik inilah yang membuat kemungkinan fenomena ini : Individu, dalam keadaan masih kecil, mulai menghubungkan dirinya sebagai orang lain melalui simbol-simbol tersebut, ia menfokuskan terhadap dirinya sendiri, sehingga segera setelah itu sisi subjektif muncul dan ia lantas menjadi subjek dan objek. [21]

Menurut Blomer (Spradley, 1997:7) ada beberapa premis interaksionisme simbolik yang perlu dipahami peneliti budaya, yaitu sebagai berikut:

---

[21] Irving Zeitlin M. *Memahami Kembali Sosiologi.* (Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1995.), h. 339-348

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pertama, manusia melakukan berbagai hal atas dasar makna yang diberikan oleh berbagai hal itu kepada mereka. Misalkan, adanya asap memiliki makna akan adanya simbol tertentu yakni adanya sapi yang bisa jadi adalah kebakaran atau yang lainnya.

Kedua, dasar interaksionisme simbolik adalah "makna berbagai hal itu berasal dari, atau muncul dari interaksi sosial seorang dengan orang lain. Kebudayaan sebagai suatu sistem makna yang dimiliki bersama, dipelajari, diperbaiki, dipertahankan, dan didefmisikan dalam konteks orang yang berinteraksi.

Ketiga, dari interaksionisme simbolik bahwa makna ditangani atau dimodifikasi melalui suatu proses penafsiran yang digunakan oleh orang dalam kaitannya dengan berbagai hal yang dia hadapi. Seorang polisi juga menggunakan kebudayaan untuk menginterpretasikan situasi.

Dari premis tersebut ada tujuh prinsip interaksionisme simbolik, yaitu:

(1) simbol dan interaksi menyatu. Karena itu, tidak cukup seorang peneliti hanya merekam fakta, melainkan harus sampai pada konteks

(2) karena simbol juga bersifat personal, diperlukan pemahaman tentang jati diri pribadi subyek penelitian

(3) peneliti sekaligus mengkaitkan antara simbol pribadi dengan komunitas budaya yang mengitarinya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(4) perlu direkam situasi yang melukiskan symbol

(5) metode perlu merefleksikan bentuk perilaku dan prosesnya

(6) perlu menangkap makna di balik fenomena

(7) ketika memasuki lapangan, sekedar mengarahkan pemikiran subyek, akan lebih baik.

Titik tolak pemikiran interaksi simbolik berasumsi bahwa realitas sosial sebagai proses dan bukan sesuatu yang bersifat statis. Dalam hal ini masyarakat dipandang sebagai sebuah interaksi simbolik bagi individu-individu yang ada didalamnya. Pada hakikatnya tiap manusia bukanlah "barang jadi" melainkan barang yang "akan jadi" karena itu teori interaksi simbolik membahas pula konsep mengenai "diri" (*self*) yang tumbuh berdasarkan suatu "negosiasi" makna dengan orang lain. Menurut George Herbert Mead, cara manusia mengartikan dunia dan dirinya sendiri berkaitan erat dengan masyarakatnya. Mead melihat pikiran (*mind*) dan dirinya (*self*) menjadi bagian dari perilaku manusia yaitu bagian interaksinya dengan orang lain. Mead menambahkan bahwa sebelum seseorang bertindak, ia membayangkan dirinya dalam posisi orang lain dengan harapan-harapan orang lain dan mencoba memahami apa yang diharapkan orang itu.

Menurut pandangan model interaksionis simbolik perilaku budaya akan berusaha menegakkan aturan-aturan, hukum, dan norma yang berlaku bagi komunitasnya. Jadi, bukan sebalilrnya interaksi mereka dibingkai oleh aturan-aturan mati, melainkan melalui interaksi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

simbolik akan muncul aturan-aturan yang disepakati secara kolektif. Makna budaya akan tergantung proses interaksi pelaku. Makna biasanya muncul dalam satuan interaksi yang kompleks, dan kadang--kadang juga dalam interaksi kecil antar individu.

Model interaksionis simbolik akan menganalisis berbagai hal tentang simbol yang terdapat dalam interaksi pelaku. Setiap individu yang menggunakan simbol-simbol ,unik atau spesial yang hanya dapat dipahami ketika mereka saling berinteraksi.

Ada beberapa catatan penting yang perlu diperhatikan bagi peneliti interaksionis simbolik, yaitu:

(1) simbol akan bermakna penuh ketika berada dalam konteks interaksi aktif

(2) pelaku budaya akan mampu merubah simbol dalam interaksi sehingga menimbulkan makna yang berbeda dengan makna yang lazim

(3) pemanfaatan simbol dalam interaksi budaya kadang-kadang lentur dan tergantung permainan bahasa si pelaku

(4) makna simbol dalam interaksi dapat bergeser dari tempat dan waktu tertentu.

Melalui interaksi akan terbentuk pengertian yang utuh. Dan pemaknaan tidak hanya didapatkan dari tindakan bebas. Sedangkan implikasi interaksi simbolik perlu memerhatikan tujuh hal, yaitu:

a. Simbol dan interaksi harus dipadukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Sudut pandang subjektif
c. Simbol dan subjek dalam sebuah interaksi
d. Setting dan pengamatan harus dicatat
e. Metode harus mencerminkan proses perubahan
f. Pelaksanaan harus berbentuk interaksionisme simbolik
g. Penggunaan konsep awalnya mengarahkan ke arah yang operasional

Interaksi simbolik, kata Blumer merujuk pada karakter interaksi khusus yang berlangsung antar manusia. Kemudian Blumer menentukan sebuah premis bahwa manusia itu memiliki "kedirian" (*self*). Ia dapat membuat dirinya sebagai objek dari tindakannya sendiri, atau ia bertindak bertindak menuju pada dirinya sendiri sebagaimana ia dapat bertindak menuju pada tindakan orang lain. Oleh karena itu pokok-pokok premis pendekatan interaksi simbolik adalah "Masyarakat itu terdiri dari individu-individu yang memiliki kedirian mereka sendiri (yakni membuat indikasi untuk diri mereka sendiri), tindakan individu itu merupakan suatu konstruksi dan bukan sesuatu yang lepas begitu saja, yakni keberadaannya dibangun oleh individu melalui catatan dan penafsiran situasi di mana dia bertindak, sehingga kelompok atau tindakan kolektif itu terdiri dari beberapa susunan tindakan beberapa individu, yang disebabkan oleh penafsiran individu atau pertimbangan individu terhadap setiap tindakan lainnya."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

h. Bagi Herbert Blumer interaksionisme simbolik bertumpu pada tiga premis yaitu :

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.

2. Makna tersebut berasal dari "interaksi sosial seseorang dengan orang lain".

3. Makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi sosial berlangsung.

Interaksionisme simbolik yang diketengahkan Blumer mengandung sejumlah *root images* atau ide-ide dasar, yang dapat diringkas sebagai berikut :

1. Masyarakat terdiri dari manusia yang berinteraksi. Kegiatan tersebut saling bersesuaian melalui tindakan bersama, membentuk apa yang dikenal sebagai organisasi atau struktur sosial.

2. Interaksi terdiri dari berbagai kegiatan manusia yang berhubungan dengan kegiatan manusia yang lain. Interaksi-interaksi nonsimbolis mencakup stimulus-respon yang sederhana. Interaksi simbolis mencakup "penafsiran tindakan".

3. Objek-objek tidak mempunyai makna intrinsik, makna lebih merupakan produk interaksi simbolik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Manusia tidak hanya mengenal objek eksternal, mereka dapat melihat dirinya sebagai objek.

5. Tindakan manusia adalah tindakan interpretative yang dibuat oleh manusia itu sendiri.

6. Tindakan tersebut saling dikaitkan dan disesuaikan oleh anggota-anggota kelompok, hal ini disebut sebagai tindakan bersama yang dibatasi sebagai "organisasi sosial dari perilaku tindakan-tindakan berbagai manusia"

Interaksionisme simbolik lebih tepat merupakan kaidah *subject matter* dalam sosiologi dari pada paham behavior pluralistik. Sebab interaksionisme simbolik dapat memecahkan atau membuka masalah yang berkaitan dengan linguistik struktur dari tingkah laku manusia yang pluralistik. Paham ini lebih memadai dalam personal teori dan struktur sosial. Demikianlah pada akhirnya *subject matter* sosiologi adalah ada kaitannya dengan konsistensi gagasan yang dianut dalam aliran tingkah laku sosial. Teori tersebut membawa metode statistik pada pertanyaan serius dalam hubungannya dengan sosiologi.

Tema yang pertaman dari teori interaksi simbolik adalah individu membentuk makna melalui proses komunikasi karena makna tidak bersifat intrinsik terhadap apapun. Dibutuhkan konstruksi interpretif di antara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang-orang untuk menciptakan makna. Bahkan tujuan dari interaksi adalah untuk menciptakan makna yang sama.

Tema kedua yang menjadi asumsi utama dari interaksi simbolik berfokus pada pentingnya konsep diri (*self concept*). Konsep ini merujuk pada seperangkat persepsi yang relatif stabil yang dipercaya orang mengenai dirinya sendiri. Tema ini memiliki dua asumsi tambahan. Pertama, individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain. Kedua, konsep diri memberikan motif yang penting untuk perilaku.

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

Tema yang terakhir teori ini berkaitan dengan hubungan antara kebebasan individu dan batasan sosial. Mead dan Blumer mengambil posisi di tengah untuk pernyataan ini. Mereka mencoba untuk menjelaskan baik mengenai keteraturan dan perubahan dalam proses sosial.

Blumer mengemukakan tiga prinsip dasar interaksionisme simbolik yang berhubungan dengan *meaning*, *language*, dan *thought*. Premis ini kemudian mengarah pada kesimpulan tentang pembentukan diri seseorang (*person's self*) dan sosialisasinya dalam komunitas yang lebih besar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. *Meaning* (makna): Konstruksi Realitas Sosial.

Blumer mengawali teorinya dengan premis bahwa perilaku seseorang terhadap sebuah objek atau orang lain ditentukan oleh makna yang dia pahami tentang objek atau orang tersebut.

2. *Language* (Bahasa): Sumber Makna.

Seseorang memperoleh makna atas sesuatu hal melalui interaksi. Sehingga dapat dikatakan bahwa makna adalah hasil interaksi sosial. Makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Bahasa adalah bentuk dari simbol. Oleh karena itu, teori ini kemudian disebut sebagai interaksionisme simbolik.

Berdasarkan makna yang dipahaminya, seseorang kemudian dapat memberi nama yang berguna untuk membedakan suatu objek, sifat atau tindakan dengan objek, sifat atau tindakan lainnya. Dengan demikian premis Blumer yang kedua adalah manusia memiliki kemampuan untuk menamai sesuatu. Simbol, termasuk nama, adalah tanda yang arbiter. Percakapan adalah sebuah media pencitaan makna dan pengembangan wacana. Pemberian nama secara simbolik adalah basis terbentuknya masyarakat. Para interaksionis meyakini bahwa upaya mengetahui sangat tergantung pada proses pemberian nama, sehingga dikatakan bahwa interaksionisme simbolik adalah cara kita belajar menginterpretasikan dunia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. *Thought* (Pemikiran): Proses pengambilan peran orang lain. Premis ketiga Blumer adalah interpretasi simbol seseorang dimodifikasi oleh proses pemikirannya. Interaksionisme simbolik menjelaskan proses berpikir sebagai *inner conversation*, Mead menyebut aktivitas ini sebagai *minding*. Secara sederhana proses ini menjelaskan bahwa seseorang melakukan dialog dengan dirinya sendiri ketika berhadapan dengan sebuah situasi tersebut. Untuk bisa berpikir maka seseorang memerlukan bahasa dan harus mampu untuk berinteraksi secara simbolik. Bahasa adalah *software* untuk bisa mengaktifkan *mind*.

2) Teori Charles Sanders Pierce

Tanda atau simbol menurut aristototeles (384-322M) mendifinisikan tanda sebagai yang tersusun atas tigs dimensi: yang pertama, bagian fisik dari tanda itu sendiri. Yeng kedua, referen (rujukan) yang dipakai untuk menarik perhatian. Yang ketiga, pembangkitan makna (yang disyratkan baik secara psikologis maupun sosial).

Simbol merupakan esensi dari teori interaksionisme simbolik. Teori ini menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi. Teori Interaksi Simbolik merupakan sebuah kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia, bersama dengan manusia lainnya, menciptakan dunia simbolik dan bagaimana dunia ini, dan bagaimana nantinya simbol tersebut membentuk perilaku manusia. Teori ini juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membentuk sebuah jembatan antara teori yang berfokus pada individu-individu dan teori yang berfokus pada kekuatan sosial.

Semiotika adalah ilmu tanda , istilah ini berasal dari kata Yunani semeion yang berarti "tanda". Semiotika dihubungkan dengan kata Yunani sign = sign dan signal. Tanda terdapat dimana-mana : 'kata' adalah tanda, demikian pula gerak isyarat,lampu lalu lintas, bendera dan sebagainya. Segala sesuatu dapatmenjadi tanda. Charles Sanders Peirce menegaskan bahwa manusia hanya dapat berfikir dengan sarana tanda. Tanpa tanda manusia tidak dapat berkomunikasi.

Studi tentang lambang (termasuk tanda) yang merepresentasikan obyek (benda,gagasan, situasi, perasaan, kondisi) di luar dirinya. Konsep ini terpadu dalam banyak teori yang berhubungan dengan bahasa, wacana, dan kegiatan non-verbal. Makna muncul dari hubungan segitiga (triad of meaning): obyek (referent), pikiran (reference), dan lambang.

Lambang tidak berdiri sendiri,melainkan bersama lambang-lambang lain, dalam suatu sistem lambang yang lebih besar yang disebut kode. Di sini, lambang dapat verbal atau non-verbal. Pragmatika, tentang kegunaan praktis lambang pada manusia di tengah budaya tertentu.Dari perspektif semiotika, untuk sukses komunikasi kita tidak cukup memahami lambang-lambang secara terpisah, tetapi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga tata bahasa (sintaks) yang mengatur pola hubungan antar-lambang, serta budaya masyarakat yang menggunakannya.

Diantara sekian banyak pakar tentang semiotika ada dua orang yaitu CharlesSanders Peirce (1839-1914) dan Ferdinand de Saussure (1857-1913) yang dapat dianggapsebagai pemuka-pemuka semiotika modern. Kedua tokoh inilah yang memunculkan duaaliran utama semiotika modern :yang satu menggunakan konsep Peirce dan yang lain menggunakan konsep Saussure.

Dalam penelitian ini peneliti meggunakan model Charles S pierce dengan konsep *triangle meaning* atau yang biasa dikenal dengan segitiga makna:

a. Tanda (sign)

Tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang bisa dirasakan oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merepresentasikan diluar dirinya sendiri. Tanda itu sendiri, dalam pandangan Saussure, merupakan manifestasi konkret dari citra bunyi, dan sering didentifikasi dengan citra bunyi itu sebagai penanda. Jadi, penanda dan petanda merupakan unsur-unsur mentalistik.[22]Dalam penelitian ini peneliti mengambil lirik lagu "Kupinang kau dengan Bismillah" sebagai simbol dakwah yang akan dianalisis.

[22] Alex Sobur, Semiotika Komunikasi, (Bandung: PT. Rosda Karya, 2009), h. 32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Acuan tanda (objek)

Objek adalah konteks sosial yang menjadi refrensi dari tanda. Dalam penelitian ini yang dimaksud sebagai objek adalah konteks sosial yang melatarbelakangi maksud pencipta lagu.

c. Pengguna tanda (interpretant)

Pengguna tanda adalah konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu. Dapat juga diartikan sebagai interpretasi dari simbol lirik lagu " Kupinang kau dengan Bismillah".

C. Penelitian Yang Relevan

1. Nilai-nilai dakwah dalam syair lagu jawa (analisis pesan dakwah dalam album new perdana Turi-turi Putih) oleh Jazilah jurusan KPI 2005

   Persamaan dalam penelitian ini terdapaat pada pesan dakwah yang diangkat membahas tenang kisah-kisah suri tauladan entang masalah kehidupan yaitu ibadah dan aqidah. Sedangkan perbedaannya yaitu untuk penelitian saudari Jazilah ini menggunakan analisi isi sebagai metode penelitian, sedangkan untuk penelitian ini penulis menggunakan analisis semiotik

2. Pesan dakwah dalam syair tentang jawa (analisis lagu lir-ilir) oleh Mas'udah jurusan KPI 2006

   Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama untuk mengetahui pesan dakwah yang terkandung dalam lirik lagu. Sedangkan perbedaanya terdapat pada metode yang digunakan, untuk penelitian saudari mas'udah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan analisis isi dan *heuristic* sedangkan penelitian ini penulis menggunakan metode analisis semiotik.

3. Dakwah melalui lagu oleh Zaki Yamani jurusan KPI 2007

   Persamaan dalam penelitian ini terdapat pada metode analisis yang dipakai, sedangkan perbedaannya yaitu, penelitian yang dilakukan oleh saudara Zaki lebih mengfokuskan pada subyek dakwah, sedangkan untuk penelitian ini penulis lebih fokus pada pesan yang disampaikan oleh da'i yang terdapat pada lirik lagu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id